

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Ibu hamil sering mengalami berbagai ketidaknyamanan seperti cepat lelah, keputihan, ngidam, sering buang air kecil, serta mual dan muntah (Sriantika, 2020). Salah satu masalah yang umum terjadi pada masa ini adalah anemia, yang dapat berdampak buruk bagi kesehatan ibu dan janin. Anemia pada kehamilan dapat menimbulkan komplikasi serius, seperti abortus, persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin, perdarahan, dan dekompensasi kardis pada kadar Hb yang rendah (Nuryanti et al., 2025). Kondisi ini juga dapat melemahkan tenaga ibu saat persalinan sehingga meningkatkan risiko perdarahan, infeksi, dan anemia masa nifas, serta menyebabkan bayi lahir dengan berat badan rendah, anemia, atau kelainan bawaan (Nuryanti et al., 2025).

Kurangnya pengetahuan mengenai pencegahan anemia menjadi faktor penting yang memicu terjadinya anemia, karena banyak ibu tidak memahami kebutuhan zat besi yang meningkat, pentingnya konsumsi TTD, serta faktor yang memengaruhi penyerapan zat besi (Nuryanti et al., 2025). Ketidaktahuan ini membuat ibu kurang mengenali gejala anemia dan jarang melakukan pemeriksaan Hb, sehingga anemia sering berkembang tanpa disadari (Nuryanti et al., 2025). Akibatnya, risiko komplikasi seperti persalinan prematur, gangguan pertumbuhan janin, perdarahan, dekompensasi kardis, serta infeksi dan anemia masa nifas semakin meningkat, termasuk risiko bayi lahir dengan BBLR atau anemia (Nuryanti et al., 2025).

Menurut *World Health Organization* (2020), prevalensi anemia pada ibu hamil di seluruh dunia menurun sebesar 4,5% dalam kurun waktu 19 tahun, yakni dari tahun 2000 hingga 2019. Secara global, prevalensi anemia pada ibu hamil mencapai 43,9% (Sasmita, 2022). Di Asia angkanya lebih tinggi, yaitu sekitar 72,6%, dan bahkan mencapai 97,8% di kawasan Asia Tenggara. Berdasarkan Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023,

prevalensi anemia pada ibu hamil di Indonesia tercatat sebesar 27,7%, menunjukkan penurunan sebesar 21,2% dibandingkan hasil Riskesdas 2018 yang mencapai 48,9% (Awalia, 2024).

Anemia pada kehamilan paling banyak dialami oleh ibu hamil berusia 15–24 tahun, yang berisiko mengalami perdarahan selama kehamilan, persalinan, maupun masa nifas (Arifah, 2024). Di Provinsi Jawa Timur, angka kejadian anemia pada ibu hamil tercatat sebesar 19,6% pada tahun 2020 (Arifah, 2024). Adapun di Puskesmas Megaluh Kabupaten Jombang, data ibu hamil yang melakukan pemeriksaan ANC dalam satu bulan terakhir ada sekitar 30 pasien (Data primer Puskesmas Megaluh, 2025). Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di Puskesmas Megaluh, 6 dari 10 pasien ibu hamil yang melakukan ANC di Puskesmas Megaluh mengalami anemia.

Pengetahuan berperan penting dalam membentuk perilaku kesehatan ibu hamil. Ibu yang memahami penyebab, dampak, dan cara pencegahan anemia cenderung melakukan perilaku sehat yang dapat menurunkan risiko anemia selama kehamilan (Agustin et al., 2024). Namun, kurangnya pengetahuan masih menjadi hambatan utama dalam upaya pencegahan anemia, karena banyak ibu tidak memahami pentingnya pemenuhan zat besi, pola makan bergizi, dan konsumsi tablet tambah darah (TTD) secara teratur. Ketidaktahuan tersebut membuat ibu kurang mengonsumsi makanan kaya zat besi, tidak mengetahui faktor pendukung dan penghambat absorpsi zat besi, serta tidak menyadari pentingnya pemeriksaan Hb, sehingga risiko anemia meningkat (Nonoh et al., 2023).

Secara klinis, pengetahuan yang rendah berkontribusi terhadap terjadinya anemia kronis, karena kondisi anemia yang tidak dicegah sejak awal dapat berlanjut menjadi anemia berat dan berkepanjangan (Nonoh et al., 2023). Ketidaktahuan mengenai gejala awal anemia juga membuat ibu hamil tidak melakukan pemeriksaan Hb secara berkala, sehingga anemia sering terlambat terdeteksi. Padahal, pemahaman yang baik tentang kebutuhan zat besi selama kehamilan dan risiko anemia diperlukan untuk menjaga kesehatan ibu dan janin (Nuryanti et al., 2025). Selain itu, kurangnya pengetahuan

membuat ibu enggan atau tidak mampu memilih makanan yang mengandung zat besi heme dan non-heme secara tepat (Siregar et al., 2024). Dengan demikian, pengetahuan yang baik mengenai penyebab, tanda, cara pencegahan, serta aturan konsumsi tablet tambah darah sangat berperan dalam membentuk perilaku positif yang dapat meningkatkan kadar hemoglobin dan menurunkan kejadian anemia (Nonoh et al., 2023).

Upaya menurunkan kejadian anemia pada ibu hamil perlu difokuskan pada pencegahan anemia sejak dini, di mana peran bidan menjadi sangat penting. Selain melakukan deteksi dini melalui pemeriksaan hemoglobin, bidan harus memberikan edukasi komprehensif tentang cara mencegah anemia, termasuk pentingnya konsumsi tablet tambah darah (TTD), pemilihan makanan kaya zat besi, serta pemahaman tentang faktor yang mendukung dan menghambat penyerapan zat besi (Ariani et al., 2023). Edukasi partisipatif melalui penyuluhan dan konseling terbukti efektif meningkatkan pengetahuan dan perilaku pencegahan anemia (Yuliana et al., 2023).

Selain edukasi, meningkatkan kepatuhan konsumsi TTD merupakan solusi utama, didukung oleh sistem monitoring teratur agar ibu tidak melewati dosis (Lubis et al., 2021). Kolaborasi antara bidan, kader, dan keluarga juga diperlukan untuk memastikan ibu mendapatkan dukungan dalam menerapkan perilaku pencegahan, termasuk pola makan bergizi dan pemeriksaan Hb yang rutin (Lubis et al., 2021). Pengetahuan yang baik terbukti meningkatkan kepatuhan ibu dalam mencegah anemia (Nurhasanah et al., 2022). Dengan demikian, penguatan edukasi, peningkatan kepatuhan TTD, monitoring berkelanjutan, dan dukungan keluarga menjadi strategi kunci dalam pencegahan anemia dan penurunan prevalensinya pada ibu hamil.

Penelitian Nuryanti et al. (2025) menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan dan cukup kuat ($p = 0,001$; $r = 0,377$) antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kejadian anemia, menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan berperan penting dalam pencegahan anemia selama kehamilan (Nuryanti et al., 2025). Adapun penelitian Nonoh et al. (2023)

menunjukkan Sebagian besar responden memiliki pengetahuan yang cukup dan tidak mengalami anemia, dengan hasil uji Spearman ($p = 0,001$; $r = 0,377$) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan berkekuatan sedang antara tingkat pengetahuan ibu hamil dan kejadian anemia (Nonoh et al., 2023).

Mengacu pada latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Hamil Tentang Pencegahan Anemia Dengan Kejadian Anemia di Puskesmas Megaluh Jombang”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah “apakah ada hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia dengan kejadian anemia di Puskesmas Megaluh Jombang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Menganalisis hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia dengan kejadian anemia di Puskesmas Megaluh Jombang.

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia di Puskesmas Megaluh Jombang.
2. Mengidentifikasi kejadian anemia pada ibu hamil di Puskesmas Megaluh Jombang.
3. Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia dengan kejadian anemia di Puskesmas Megaluh Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan peneliti mengenai hubungan antara tingkat pengetahuan ibu hamil tentang pencegahan anemia dengan kejadian anemia, serta memperdalam pemahaman mengenai faktor-faktor yang memengaruhi status kesehatan ibu selama kehamilan.

2. Bagi institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat menjadi referensi ilmiah atau bahan kepustakaan bagi mahasiswa dan dosen di bidang kebidanan, khususnya yang meneliti topik tentang kesehatan ibu hamil, status gizi, dan pencegahan anemia, sehingga dapat memperkaya literatur akademik di lingkungan pendidikan kebidanan.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Bagi masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran ibu hamil dan masyarakat tentang pentingnya pengetahuan serta tindakan pencegahan anemia selama kehamilan, seperti konsumsi tablet tambah darah dan penerapan pola makan bergizi seimbang.

2. Bagi Tenaga Kesehatan

Penelitian ini diharapkan memberikan masukan bagi pengambil kebijakan dalam meningkatkan program kesehatan ibu hamil, khususnya terkait penguatan edukasi gizi, distribusi tablet tambah darah, serta pelatihan tenaga kesehatan dalam upaya pencegahan anemia.